II. KAJIAN TEORI

2.1 Pengertian Kemampuan

Kemampuan berasal dari kata dasar mampu. Kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan yang ada pada diri sendiri (Depdiknas, 2011: 623). Berdasarkan pengertian tersebut dapat disampaikan bahwa kemampuan adalah kesanggupan diri melakukan sesuatu, baik dalam bentuk ucapan maupun tindakan. Kemampuan juga merupakan cermin diri dalam berpikir dan bernalar. Kecerdasan seseorang pun dapat dilihat dari kemampuannya. Oleh sebab itu, kemampuan hendaknya dibangun dari diri sendiri.

2.2 Konsep Dasar Menulis

Dalam kajian ini terdapat dua konsep dasar menulis, yakni pengertian menulis dan manfaat menulis.

2.2.1 Pengertian Menulis

Menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu (Tarigan, 2008: 22). Berdasarkan pengertian menulis tersebut dapat disampaikan bahwa menulis adalah kegiatan menggunakan lambang bahasa tertentu sebagai media agar orang lain memahami maksud si penulis lambang.

2.2.2 Manfaat Menulis

Kegiatan menulis dapat membuat seseorang lebih kreatif, kritis, dan ekspresif. Menulis dapat pula membantu seseorang menjelaskan pikiran-pikirannya (Tarigan, 2008: 22). Selain itu, kegiatan menulis memiliki manfaat lain yaitu sebagai berikut.

1. Dengan menulis, seseorang dapat lebih mengenali kemampuan dan potensi diri. Untuk mengembangkan suatu topik, seseorang terpaksa berpikir, menggali pengetahuan, dan pengalaman yang tersimpan di alam bawah sadar.
2. Melalui kegiatan menulis, seseorang mengembangkan berbagai gagasan. Seseorang terpaksa bernalar, menghubung-hubungkan, serta membandingkan fakta-fakta yang mungkin tidak pernah dilakukan jika tidak menulis.
3. Kegiatan menulis memaksa seseorang lebih banyak menyerap, mencari, serta menguasai informasi sehubungan dengan topik yang ditulis. Dengan kegiatan menulis dapat memperluas wawasan, baik secara teoretis maupun mengenai fakta-fakta yang berhubungan.
4. Menulis berarti mengorganisasikan gagasan secara sistematik serta mengungkapkannya secara tersurat. Dengan demikian seseorang dapat menjelaskan permasalahan yang semula masih samar bagi diri sendiri.
5. Melalui tulisan, seseorang dapat meninjau serta menilai gagasan secara objektif.
6. Dengan menuliskan di atas kertas, seseorang akan lebih mudah menyelesaikan permasalahan, yaitu menganalisisnya secara tersurat dalam konteks yang lebih konkret.
7. Tugas menulis mengenai suatu topik mendorong seseorang belajar secara aktif. Dia harus menjadi penemu sekaligus pemecah masalah, bukan sekadar penyadap informasi dari orang lain.

8. Kegiatan menulis yang terencana akan membiasakan seseorang berpikir serta berbahasa secara tertib (Akhadiah, 1988: 1-2).

2.3 Pengertian Esai

Esai merupakan sebuah karangan atau tulisan dalam bentuk prosa tentang apa saja (Parera, 1993: 46). Esai dalam pengertian umum adalah sebuah pembahasan secara prosais dari gagasan atau pikiran yang masih terpenggal-penggal. Karena masih terpenggal-penggal, ada penulis yang mengatakan bahwa esai ialah sepenggal sastra prosa yang ditulis untuk memberikan suatu eksposisi yang bersifat pribadi terhadap suatu subjek (Albert [et al] 1961: 76 dalam Tarigan, 1986: 236).

Webster Dictionary menyebutkan bahwa *essay is a short literary composition of an analytical, interpretive, or reflective kind, dealing with its subject in a nontechnical, limited, often unsystematic way and, usually, expressive of the author's outlook and personality*. Sedangkan, *Oxford Dictionary* merumuskan esai sebagai karangan dengan panjang bebas mengenai suatu sisi permasalahan yang pada awalnya ditunjukkan oleh karangan-karangan pendek, namun kini digunakan pula untuk menamai karangan yang cukup rumit walaupun masih dalam rentang yang terbatas.

Selain itu, ensiklopedia Indonesia juga menyatakan bahwa esai adalah jenis tulisan prosa yang menguraikan masalah dalam bidang kesusastraan, kesenian, kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan filsafat; berdasarkan pengamatan, pengupasan, penafsiran fakta yang nyata atau tanggapan yang berlaku dengan mengemukakan gagasan dan wawasan pengarangnya sendiri. Dalam esai, pengarang melontarkan suatu sudut pandang tertentu, sikap pribadi, membawakan penemuannya sendiri,

mendekati bahan subjek dengan sistematika uraian yang teratur yang terang yang dituangkan dalam bahasa Indonesia tahun 1930-an, terutama dalam majalah *Pujangga Baroe*, kemudian berkembang di zaman perang.

Sementara itu, *Encyclopediae International* menyatakan bahwa esai adalah peng-ucapan berbentuk prosa dengan panjang sedang, biasanya dengan topik yang ter-batas. Esai ditujukan pada publik umum dan berupaya untuk mengomunikasikan ide, tesis, atau informasi dalam bentuk wacana dengan anekdot bebas, gambaran dan contoh-contoh keseharian yang menggambarkan pengalaman masyarakat umum (Agus R. Sarjono dalam Horizon XXXVIII/1/2004: 8-9).

Esai adalah sebuah tulisan, karangan, analisis, atau penafsiran tentang sesuatu. Kebanyakan dengan topik yang kurang lebih terbatas, dengan luas, gaya dan metode bebas, walaupun pada umumnya dapat dibaca dengan sekali duduk. Menurut ilmu jurnalistik, esai adalah tulisan berupa pendapat seseorang tentang suatu permasalahan ditinjau secara subjektif dari berbagai aspek atau bidang kehidupan (Rahardi, 2006: 27).

Selain itu, esai adalah karangan prosa yang membahas suatu masalah secara sepintas lalu dari sudut pandang pribadi penulisnya (Depdiknas, 2011). Pengarang esai disebut esais. Esai sebagai satu bentuk karangan dapat bersifat informal dan formal. Esai informal mempergunakan bahasa percakapan, dengan bentuk sapaan “saya” dan seolah-olah ia berbicara langsung dengan pembacanya. Sedangkan esai yang formal, pendekatannya serius. Pengarang menggunakan semua persyaratan penulisan (Parera, 1993: 46). Tulisan Arief Budiman berjudul “Esai tentang Esai”

memudahkan seseorang untuk menarik simpulan. Simpulan tentang esai dalam esai tersebut adalah sebagai berikut.

1. Yang utama pada sebuah esai adalah bayangan kepribadian dari pengarang −yang simpatik dan menarik.
2. Esai adalah tulisan yang bersifat pribadi sekali.
3. Esai mempersoalkan sejauh dia merangsang hati penulisnya.
4. Seorang esai adalah orang yang membumbui dunianya dengan realistis; diapun jatuh cinta. Dalam ilmu tidak ada cinta; yang perlu adalah objektivitas.
5. Kalau puisi adalah idealis, ilmu adalah objektif, maka esai adalah realis.
6. Ilmu dan esai berusaha mencapai kemutlakan filosofis yang satu ke arah positivis, yang lain ke arah idealis, maka esai menuju pada kenyataan psikologis, lebih tepat lagi menuju ke kenyataan fenomenologis (Hoerip, 1969: 193-197 dalam Tarigan, 1986: 236-237).

2.4 Sejarah Esai

Esai mulai diperkenalkan oleh filsuf Prancis bernama Michel de Montaigne pada tahun 1500-an. Ia menulis sebuah buku yang mencantumkan beberapa anekdot dan observasinya. Buku pertamanya ini diterbitkan pada tahun 1580 dengan judul "Essais" yang berarti *attempts* atau usaha. Montaigne menulis beberapa cerita dalam buku ini dan menyatakan bahwa bukunya diterbitkan berdasarkan pendapat pribadinya. Esai ini−berdasarkan pengakuan Montaigne−bertujuan mengekspresikan pandangannya tentang kehidupan. Montaigne pun menuliskan sikap dan pandangan mengenai esai melalui deskripsi-deskripsinya yang bersifat tersirat, sahaja, rendah hati tetapi jernih dalam sebuah kata pengantar bukunya. Berikut ini kata pengantar bukunya tersebut.

> Pembaca, ini sebuah buku jujur. Kita diperingatkan semenjak awal bahwa dalam buku ini telah saya tetapkan suatu tujuan yang bersifat kekeluargaan dan pribadi. Tidak terpikir oleh saya bahwa buku ini harus bermanfaat untuk Kita atau harus memuliakan diri saya. Maksud itu berada di luar kemampuan saya. Buku ini saya persembahkan kepada kerabat dan handai taulan agar dapat mereka manfaatkan secara pribadi, sehingga ketika saya tidak berada ditengah-tengah mereka (suatu hal yang pasti segera mereka alami), dapatlah mereka temukan di dalamnya beberapa sifat dari kebiasaan dan rasa humor saya, dan mudah-mudahan, dengan cara itu, pengetahuan yang telah mereka peroleh tentang diri saya tetap awet dan selalu hidup.

(Sumber: *To the Reader*)

Kemudian pada tahun 1600-an, Sir Francis Bacon menjadi esais Inggris pertama. Bukunya berjudul *Essay*. Bentuk, panjang, kejelasan, dan ritme kalimat dari esai ini menjadi standar bagi esais-esais sesudahnya. Ada beberapa esai yang formal dan ada beberapa esai lain yang bersifat informal. Bentuk esai informal lebih mudah ditulis karena lebih bersifat personal, jenaka, dengan bentuk yang bergaya, struktur yang tidak terlalu formal, dan bertutur. Bentuk esai formal lebih sering dipergunakan oleh pelajar, mahasiswa, dan peneliti untuk mengerjakan tugas-tugasnya. Formal esai dibedakan dari tujuan yang lebih serius, berbobot, logis, dan lebih panjang.

Di Indonesia sendiri, bentuk esai dipopulerkan oleh H.B. Jassin melalui tinjauan-tinjauannya mengenai karya-karya sastra Indonesia yang dibukukan−sebanyak empat jilid−dengan judul *Kesusastraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esai* (1985), namun Jassin tidak bisa menerangjelaskan rumusan esai. Selain H.B. Jassin, beberapa esais Indonesia juga telah menampilkan karya-karyanya sebelum H.B. Jassin sendiri menerbitkan bukunya tersebut.

Tentu saja sebelum H.B. Jassin menerbitkan buku *Kesusastraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esai*, karangan esai sudah banyak ditulis orang. Karangan mashur

Ki Hajar Dewantara, *Als Ik Netherlanden Was* (*Andai Aku Seorang Belanda*) yang membuat pemerintah kolonial berang dan mengirimnya ke penjara, tidak bisa tidak adalah sebuah esai. Demikian pula, karangan S.T. Alisyahbana, *Semboyan yang Tegas* yang memicu terjadinya polemik kebudayaan bisa dimasukkan dalam jenis karangan esai (Agus R. Sarjono dalam Horizon XXXVIII/1/2004: 8).

Sekarang pun, esais-esais bermunculan. Bahkan, dengan mudah esai-esainya dapat ditemui di koran, majalah, atau buku kumpulan esai. Selain itu, esai kerap muncul dalam situasi yang tidak diduga. Hal ini sejalan dengan tulisan Agus R. Sarjono. Pidato Rendra ketika menerima penghargaan dari Akademi Jakarta, tidak bisa tidak merupakan sebuah esai. Catatan-catatan memoar Syahrir, Tan Malaka, atau Mohamad Roem umumnya ditulis dalam genre esai. Adapun mengenai surat-surat yang berbentuk esai terdapat dua jenis. Pertama, esai-esai yang diberi judul surat seperti rangkaian esai Asrul Sani, *Surat dari Jakarta*, esai Agus R. Sarjono *Surat dari Leiden*, dan sebagainya. Kedua, surat-surat yang dilihat dari segi apapun bisa dimasukkan dalam genre esai seperti surat-surat Sutan Syahrir, Iwan Simatupang, atau Emha Ainun Nadjib, misalnya. Dengan demikian, surat-surat bergenre esai, baik dalam kateogori pertama maupun kategori kedua, dipertimbangkan sebagai sumber pemuatan esai dalam kitab ini (Agus R. Sarjono dalam Horizon XXXVIII/ 1/2004: 21-22).

2.5 Ciri-ciri Esai

Pada umumnya, esai itu merupakan suatu karangan, biasanya dalam bentuk prosa, yang sedang panjangnya, dan mengenai suatu topik yang terbatas (Shiply, 1962: 145 dalam Tarigan, 1986: 236). Dalam *Encyclopedia Britanica* terdapat perumusan

yang mengutarakan bahwa esai adalah karangan yang sedang panjangnya, biasanya dalam bentuk prosa, yang mempermasalahkan suatu persoalan secara mudah dan sepintas lalu, tepatnya mempersoalkan suatu masalah tersebut merangsang hati penulis (Hoerip, 1969: 193 dalam Tarigan, 1986: 236). Walaupun kita cukup sulit membedakan jenis-jenis karya sastra mutlak, namun sebuah esai dapat diceritakan dengan ciri-ciri berikut ini.

1. Esai ditulis dalam bentuk prosa

   Memang jarang kita jumpai sebuah esai ditulis dalam bentuk puisi. Ini berita sebuah esai ditulis dalam bentuk komunikasi biasa dan menghindarkan penggunaan ritme, metrum, dan mungkin dalam batas tertentu bahasa dan ungkapan figuratif.

2. Esai harus singkat

   Ukuran pendek sebuah esai sulit untuk diberikan. Dapat dikatakan bahwa ukuran pendek sebuah esai ialah dapat dibaca dengan santai dalam waktu dua jam. Oleh karena itu, esai harus pendek.

3. Esai memiliki gaya pembeda

   Seorang penulis esai yang baik akan membawa ciri dan gaya yang khas. Gaya dan ciri itu membedakan tulisannya dengan tulisan penulis yang lain. Gaya bersifat individual. Dengan memiliki gaya pembeda ini, seorang penulis mudah dikenal dan diketahui tulisan esainya, walaupun ia tidak mencantumkan namanya.

4. Esai selalu tidak utuh, tidak habis ditulis

   Penulis akan memilih segi-segi yang penting dan menarik dari objek dan subjek yang hendak ditulis. Penulis pun akan memilih aspek-aspek tertentu saja

untuk disampaikan kepada pembaca, sehingga esai terkesan tidak utuh.

5. Esai memenuhi keutuhan penulisan

   Karena esai harus pendek, ada kemungkinan esai itu tidak lengkap. Namun, ketidaklengkapan bukan berarti esai itu tidak mempunyai kesatuan. Sebuah esai harus memenuhi syarat-syarat penulisan, mulai dari pendahuluan, pengembangan sampai pengakhiran. Keutuhan penulisan berarti ada kohesi dan ada simpulan yang logis. Penulis harus mengemukakan argumennya dan tidak membiarkan pembaca bergantung di awang-awang.

6. Esai mempunyai nada pribadi

   Ciri esai dibedakan dari jenis-jenis karya sastra yang lain berdasarkan ciri personalnya. Ciri personal atau nada pribadi dalam sebuah esai ialah pengungkapan penulis sendiri tentang pendiriannya, pandangannya, perasaannya, sikapnya, pikirannya, dan dugaannya kepada pembaca. Esensi sebuah esai ialah "menceritakan kepada pembaca" tentang semua itu (Parera, 1993: 48).

2.6 Jenis-jenis Esai

Tidak banyak kutipan yang menjabarkan tentang jenis-jenis esai. Jenis-jenis esai yang diuraikan di bawah ini merupakan jenis-jenis esai yang dibagi berdasarkan dua tulisan pakar bahasa. Esai tersebut dibagi menjadi dua.

1. Esai formal
2. Esai informal

Dalam esai formal, penulis berusaha menyakinkan pembaca. Pribadi penulis tercermin, tetapi secara tidak langsung. Dalam esai informal, sebaliknya. Penulis menyajikan impresi pribadinya mengenai suatu subjek dalam suatu cara yang asli, memperlihatkan pribadinya sendiri dengan cara yang lebih langsung.

Tabel 2.1 Perbedaan antara Esai Formal dan Esai Informal

	Esai Formal	Esai Informal
Maksud	Mengajar, menyakinkan	Menyajikan, impresi-impresi pribadi
Nada	Biasanya serius	Biasanya ringan
Perkembangan	Tegas dan teratur	Bebas dan beraneka ragam

(Albert [et al] 1961: 23 dalam Tarigan, 1986: 236).

Dalam komposisi, esai dibedakan dalam enam macam atau tipe yaitu deskriptif, tajuk, pribadi, cukilan watak, kritik, dan refleksi. Perbedaan ini tidak bersifat mutlak sebab sebuah esai tajuk dapat pula bersifat deskriptif (Parera, 1993: 47).

2.6.1 Esai Deskriptif

Sebuah esai deskriptif dapat melukiskan subjek atau objek apa saja yang dapat menarik perhatian pengarang. Pengarang atau penulis dapat mendeskripsikan sebuah rumah, sepatu, tempat rekreasi, dan sebagainya.

2.6.2 Esai Tajuk

Sebuah esai dalam bentuk tajuk sering dilihat dalam surat kabar dan majalah. Sebuah esai tajuk mempunyai satu fungsi khusus. Esai tajuk akan menggambarkan pandangan dan sikap surat kabar atau majalah tersebut terhadap satu topik atau isu dalam masyarakat. Dalam tajuk itu surat kabar tersebut membentuk opini pembaca. Tajuk surat kabar tidak perlu disertai dengan nama penulis sebab yang menulis adalah redaktur dari surat kabar atau majalah tersebut.

2.6.3 Esai Cukilan Watak

Esai cukilan watak ini memperbolehkan seorang penulis memaparkan beberapa segi dari kehidupan individual seseorang kepada pembaca. Lewat cukilan watak ini pembaca dapat mengetahui sikap penulis terhadap tipe pribadi yang dipaparkan.

2.6.4 Esai Pribadi

Pribadi ini dapat seorang tokoh yang terkenal yang masih hidup atau watak dari seorang yang telah meninggal dengan nilai-nilai historis bagi masa sekarang atau masa depan, atau watak dari orang yang belum dikenal atau dilema pribadi yang menurut penulis sketsa watak merupakan ciri seniomatik yang dialami sebagian besar masyarakat. Penulis tidak menulis biografi. Ia hanya memilih bagian-bagian yang utama dan kehidupan dan watak pribadi tersebut.

Esai pribadi sama dengan esai cukilan watak. Akan tetapi, esai pribadi ditulis sendiri oleh pribadi tersebut tentang dirinya sendiri. Penulis akan menyatakan, "Saya adalah saya. Saya akan menceritakan kepada Saudara, hidup saya, dan pandangan saya tentang hidup". Ia membuka tabir tentang dirinya sendirinya.

2.6.5 Esai Reflektif

Esai reflektif ditulis secara formal dan dalam nada yang serius. Penulis mengungkapkan dengan dalam, sungguh-sungguh, dan hati-hati beberapa topik yang penting berhubungan dengan hidup, misalnya kematian, pendidikan, politik, dan hakikat manusiawi. Tulisan esai reflektif ditujukan kepada cendikiawan.

2.6.6 Esai Kritik

Dalam esai kritik, penulis memusatkan diri pada uraian tentang seni, misalnya lukisan, musik, pahat, patung, tarian, film, teater, dan kesusastraan. Esai kritik bisa ditulis tentang seni tradisional, pekerjaan seorang seniman di masa lampau, atau beberapa gerakan kesenian. Esai kritik pun dapat ditulis tentang seni kontemporer. Esai ini membangkitkan kesadaran pembaca tentang pikiran dan perasaan

penulis tentang karya seni. Jika esai kritik itu menyangkut karya sastra, maka esai itu disebut kritik sastra.

2.7 Bagian-bagian Esai

Esai adalah bentuk tulisan yang terdiri atas beberapa paragraf tentang suatu topik (Kalidjernih, 2010: 40). Topik berbeda dengan judul. Topik adalah pokok pembicaraan dalam keseluruhan karangan yang akan digarap. Sedangkan, judul adalah nama, *titel*, atau semacam label untuk suatu karangan (Akhadiah, 1988: 9).

Topik-topik dalam sebuah esai biasanya adalah topik-topik lama yang sudah sering dituliskan seperti topik tentang pendidikan, lingkungan, kebudayaan, kesenian, olahraga, dan teknologi. Topik tersebut tidak pernah habis untuk dibahas dan dituliskan. Namun, topik-topik tersebut akan tampak aktual bila ditulis dengan menggunakan bahasa yang segar dan unik. Untuk itulah, tuntutan berkreasi dan berinovasi dalam menuliskan esai sangat dianjurkan.

Topik esai lebih kompleks daripada topik sebuah paragraf. Oleh karena itu, topik esai tidak cukup untuk dibahas dalam sebuah paragraf, tetapi dalam beberapa paragraf. Esai yang benar dan baik harus memiliki tiga paragraf yakni paragraf pengantar, paragraf tubuh, dan paragraf simpulan (Kalidjernih, 2010: 40).

2.7.1 Paragraf Pengantar (*Introductory Paragraph* atau *Introduction*)

Paragraf pengantar pada esai biasanya terdiri atas satu paragraf yang memperkenalkan topik yang akan dibahas dan sebuah gagasan sentral yang lazim disebut gagasan pengontrol atau pernyataan tesis (*thesis statement*). Pernyataan tesis mirip kalimat topik yakin berisi suatu ekspresi tentang sikap, opini, dan gagasan tentang

sebuah topik. Akan tetapi, kalimat tesis lebih luas dan menjadi gagasan pengontrol (*controling idea*) keseluruhan esai (Oshima dan Houge, 1999 dalam Kalidjernih, 2010: 41).

Dalam paragraf pengantar, pernyataan tesis harus ditulis dengan tepat. Untuk itu, esais perlu mengetahui ciri pernyataan tesis tersebut. Ciri pernyataan tesis adalah sebagai berikut.

1. Berupa kalimat yang lengkap

   Bukan pernyataan tesis : Keinginanku untuk sukses.

   Pernyataan tesis : Keinginanku untuk sukses telah mendorong saya bekerja ekstra dalam sepuluh tahun terakhir.

2. Mengekspresikan opini, sikap, dan gagasan

   Bukan pernyataan tesis : Saya akan mendiskusikan efek sistemik kerusakan perbankan.

   Pernyataan tesis : Efek sistemik kerusakan perbankan sering tidak dapat diprediksi.

3. Mengekspresikan hanya satu gagasan

   Bukan pernyataan tesis : Kuliah di kota Bandung sangat menyenangkan, dan saya menemukan bahwa tinggal di dataran tinggi merupakan cara terbaik untuk seorang mahasiswa.

   Pernyataan tesis : Kuliah di Bandung sangat menyenangkan.

(Kalidjernih, 2010: 41)

Posisi pernyataan tesis dalam parangraf pengantar adalah sebagai berikut.

Pernyataan umum (kalimat topik)

_____

_____

Kalimat-kalimat pendukung

_____

_____

Pernyataan tesis

_____

_____

Contoh paragraf pengantar diuraikan berikut ini.

> Melakukan perjalanan ke negara lain selalu menyenangkan, terutama bila negara tersebut sama sekali berbeda dengan negara Anda. Anda akan senang karena dapat menikmati makanan baru, melihat pemandangan dan belajar adat istiadat yang berbeda, kebanyakan mungkin merupakan sesuatu yang mengundang keingintahuan. Bila Anda mengunjungi negaraku, sebagai contoh, Anda mungkin akan berpikir bahwa penduduk di negaraku memiliki beberapa adat istiadat yang asing, seperti tiga ilustrasi berikut.

Dalam tulisan (paragraf) di atas, penulis memperkenalkan sebuah topik umum tentang ‘melakukan perjalanan ke negara lain’ pada kalimat pertama dan menyempitkan topik dalam sebuah aspek yang lebih spesifik−adat istiadat di negara penulis. Pernyataan tesis muncul pada akhir paragraf dengan gagasan sentral ‘asing’. Ilustrasi yang dimaksud oleh penulis harus diuraikan dalam paragraf-paragraf tubuh.

Contoh pengembangan butir-butir pikiran untuk esai diuraikan sebagai berikut.

Pernyataan tesis : Desa merupakan lingkungan terbaik untuk saya tinggal.

Pertanyaan : Apa yang membuatnya (desa) lingkungan yang baik?

Jawaban : Kerja sama antarpenduduk.
Kurangnya polusi.
Keamanannya.

(Kalidjernih, 2010: 41-43)

Selain menggunakan pernyataan tesis, paragraf pengantar juga menggunakan pola organisasi esai. Pola organisasi pada esai dimanfaatkan sebagai strategi agar esai mudah dimengerti dan menarik. Terdapat perangkat-perangkat yang digunakan agar esai dan paragraf utuh dan serasi. Perangkat-perangkat itu berupa petunjuk transisi berikut ini.

1. Petunjuk transisi untuk urutan kronologikal

   Petunjuk transisi ini yaitu pertama, kedua, akhirnya, selanjutnya, di samping itu, kemudian, setelah itu, sementara itu, segera. Selain itu, urutan transisi kronologikal ini juga dibagi dalam dua divisi yakni sebagai berikut.

   a. Urutan divisi gagasan: pertama, kedua, tambahan pula, juga.
   b. Urutan divisi kepentingan: yang terpenting, yang lebih penting, terutama (utamanya), di atas segala-galanya.

2. Petunjuk transisi untuk perbandingan

   Petunjuk transisi ini yaitu sama halnya, sama dengan, juga, baik … maupun …, dibandingkan dengan.

3. Petunjuk transisi untuk kontras

   Petunjuk transisi ini yaitu akan tetapi, sebagai kontras, di lain pihak, berbeda dengan, lain halnya, tetapi, walaupun, sekalipun, dibandingkan dengan.

4. Kata-kata yang menunjukkan sebab

   Kata-kata tersebut yaitu karena, efek dari, konsekuensi dari, menyebabkan, menghasilkan, memproduk.

5. Kata-kata yang menunjukkan akibat

   Kata-kata tersebut yaitu oleh karena itu, karena itu, oleh sebab itu, alhasil, walhasil, jadi, dus, konsekuensinya adalah, merupakan efek dari, sebagai akibat dari, merupakan akibat dari (Kalidjernih, 2010: 49-50).

Terkadang petunjuk transisi di atas tidak digunakan. Namun, seorang penulis dapat menyusun sedemikan rupa sehingga pembaca tetap mendapatkan teks yang tersusun dengan baik. Perlu dicatat bahwa pelbagai jenis petunjuk transisi dapat muncul dalam sebuah esai (Kalidjernih, 2010: 50). Tidak hanya pada paragraf

pengantar, tetapi juga pada keseluruhan paragraf–paragraf tubuh dan simpulan–pada esai.

2.7.2 Paragraf Tubuh (*Body* atau *Developmental Paragraph*)

Paragraf tubuh sekurang-kurangnya satu, tetapi umumnya lebih dari satu paragraf. Paragraf-paragraf ini mengembangkan pelbagai aspek dari topik atau gagasan sentral yang disebut pada pernyataan tesis. Paragraf-paragraf ini dapat mendiskusikan sebab, akibat, alasan, proses, klasifikasi, contoh, dan perbandingan. Selain itu, dapat juga mendeskripsikan atau menarasikan sesuatu (Kalidjernih, 2010: 40). Paragraf tubuh sebuah esai berfungsi untuk menjelaskan, mengilustrasikan, mendiskusikan, atau membuktikan pernyataan tesis. Yang perlu diperhatikan dalam membuat paragraf-paragraf tubuh adalah sebagai berikut.

1. Tiap paragraf tubuh membahas hanya satu aspek topik utama.
2. Gagasan pengontrol dalam paragraf tubuh harus mengekspresikan gagasan sentral atau *thesis statement*.
3. Paragraf tubuh harus memiliki keserasian dan keutuhan (koheren).

Selain tiga hal di atas, pembuatan paragraf tubuh ini juga memperhatikan argumentasi. Esai cenderung didominasi oleh sifat argumentasi. Sifat ini terangkum dalam keseluruhan paragraf, terutama pada paragraf tubuh. Argumentasi merupakan sifat karangan yang digunakan untuk menyakinkan pembacanya. Hal ini sejalan dengan tulisan Agus R. Sarjono dalam Horizon XXXVIII/1/2004: 19.

> Setiap esai pada dasarnya berisi upaya menyakinkan tentang sesuatu. Oleh sebab itu, jenis karangan yang digunakan dalam esai adalah argumentasi. Argumentasi adalah jenis karangan yang paling fleksibel dan dapat memanfaatkan berbagai jenis karangan lainnya untuk kepentingannya membuat keyakinan.

Agus R. Sasjono juga menuliskan bahwa jenis esai yang formal dan informal dapat ditentukan berdasarkan kepribadian dan subjektivitas penulisnya. Bila seseorang tersebut serius, maka dalam menuliskan hal yang sifatnya santai ia akan cenderung menulis secara formal. Sementara itu, bila seseorang tersebut santai, maka dalam menulis hal serius pun ia akan menulis secara informal. Hal ini pun terangkum dalam paragraf tubuh ini. Agus R. Sajono mencontohkannya sebagai berikut.

> Contoh yang jelas dalam hal ini adalah esai-esai Umar Kayam. Berbagai soal dibicarakan di sana−dilihat dari topiknya−membuka peluang bagi siapa pun untuk membicarakannya secara serius, namun Umar Kayam menuliskan masalah ekonomi, sosial, politik, olahraga, dan antropologi masyarakat dengan santai.

(Horizon XXXVIII/1/2004: 20)

2.7.3 Paragraf Simpulan (*Concluding Paragraph* atau *Conclution*)

Paragraf ini menyimpulkan pemikiran yang dikembangkan dalam esai dan berperan sebagai ‘kata-kata penutup’. Paragraf simpulan (konklusi) mengakhiri pembahasan dan semua paragraf isi. Aspek yang perlu diperhatikan dalam paragraf simpulan adalah sebagai berikut.

1. Konklusi dapat menyebut kembali butir-butir utama yang sudah dibahas secara ringkas.
2. Konklusi dapat menyebut kembali *thesis statement* dengan kata-kata lain (guna menghindari repetisi).
3. Konklusi tidak boleh menyampaikan topik baru.

(Kalidjernih, 2010: 41)

Selain tiga aspek di atas, pengembangan simpulan hendaknya koheren dengan paragraf tubuh. Hal ini dianjurkan karena dapat memperkuat argumentasi dan melanjutkan penalaran yang tersusun pada paragraf sebelumnya. Dengan demikian,

esai dapat dinyatakan selesai dengan sempurna. Namun, bagian-bagian dalam esai tidak hanya menyangkut tiga paragraf di atas, tetapi juga terdapat tiga bagian lain dalam esai yang perlu untuk diperhatikan. Ketiga bagian tersebut adalah keefektif-an kalimat, diksi (pilihan kata), dan ejaan.

2.7.4 Keefektifan Kalimat

Kalimat efektif adalah kalimat yang disusun secara sadar untuk mencapai daya informasi yang diinginkan oleh penulis terhadap pembacanya (Akhadiah, 1984/ 1985: 1 dalam Fuad, dkk, 2006: 63). Untuk itu, keefektifan kalimat ini perlu diper-hatikan dalam penulisan esai agar mudah dipahami oleh pembaca secara tepat. Mulai dari kesepadanan dan kesatuan, kesejajaran bentuk, penekanan, kehematan dalam mempergunakan kata, hingga kevariasian dalam struktur kalimat (Akhadiah, dkk, 1988: 117).

2.7.4.1 Kesepadanan dan Kesatuan

Dalam esai, kalimat-kalimat yang digunakan harus sepadan dan satu. Di setiap kalimat tersebut terdiri atas subjek, predikat, objek, keterangan, dan pelengkap. Hubungan timbal balik antara subjek dan predikat, predikat dan objek, serta keterangan dan pelengkap ini disebut kesepadanan. Sedangkan, keharusan setiap kalimat mengandung satu ide pokok atau pemikiran disebut kesatuan (Fuad, dkk, 2006: 90). Misalnya, kalimat berikut ini.

Sepadan dan satu : Banyak orang yang pro dan kontra terhadap RUU Sisdiknas.

Tidak sepadan dan satu : Kontra dan pro orang banyak yang terhadap RUU Sisdiknas.

(Fuad, dkk, 2006: 90)

2.7.4.2 Kesejajaran

Penggunaan kalimat dalam esai perlu sejajar. Kesejajaran (paralelisme) adalah penggunaan bentuk-bentuk bahasa yang sama atau kontruksi bahasa yang sama dan dipakai dalam susunan serial (Akhadiah, dkk, 1988: 122). Jika sebuah pikiran dinyatakan dalam kelompok kata (frasa), maka pikiran-pikiran yang lain yang sama harus dinyatakan pula dalam bentuk frasa. Jika suatu gagasan dalam kata benda, kata kerja, dan kata sifat, maka gagasan yang lain dan serial dan sama harus dinyatakan pula dengan kata benda, kata kerja, atau kata sifat (Fuad, dkk, 2006: 91). Misalnya, kalimat berikut ini.

> *Penghapusan* pangkalan asing dan *penarikan* kembali tentara imperalis dari bumi Asia-Afrika akan mempercepat perwujudan cita-cita segenap bangsa Asia-Afrika yang hendak menciptakan masyarakat yang aman, damai, dan makmur.

(Fuad, dkk, 2006: 91)

Adanya kesejajaran bentuk yang diwujudkan dalam suatu kalimat akan memberi kejelasan makna dan terasa estetis (Fuad, dkk, 2006: 91). Hal ini tampak jelas pada kalimat di atas. Kata bercetak miring pada kalimat tersebut merupakan bentuk kata yang diparalelisasikan atau disejajarkan dengan penambahan imbuhan pe-an pada kata asalnya yaitu kata hapus dan kata tarik. Makna dalam kedua kata tersebut pun berubah menjadi ‘proses’.

2.7.4.3 Penekanan

Dalam berbahasa lisan, seseorang sering memberikan penekanan dalam kalimat yang diucapkannya, misalnya, berupa tekanan pada suku kata tertentu, memper-lancar ucapan, meninggikan suara, menjarang ucapan, dan sebagainya. (Fuad, dkk, 2006: 94). Demikian pula, dalam bahasa tulis. Terdapat beberapa cara untuk mem-

berikan tekanan pada sebuah tulisan seperti esai.

1. Posisi kata dalam kalimat

   Cara ini ditandai dengan meletakkan bagian yang dianggap penting pada bagian awal kalimat (Fuad, dkk, 2006: 94). Misalnya, kalimat berikut ini.

   > *Delegasi pemerintah Indonesia* dan *pimpinan Gerakan Aceh Merdeka (GAM)* akhirnya sepakat memulai perundingan tentang perdamaian di Aceh.

   (Fuad, dkk, 2006: 94)

   Kata bercetak miring di atas merupakan hal penting yang perlu diketahui oleh pembaca. Kata-kata tersebut olah-olah ingin menujukkan bahwa kedua belah pihak ini secara nyata telah melakukan kesepakatan. Oleh sebab itu, penekanan jenis ini tampak jelas terlihat pada awal kalimat.

2. Urutan logis

   Sebuah kalimat biasanya memaparkan suatu kejadian atau peristiwa. Kejadian tersebut hendaknya diperhatikan agar urutannya tergambar dengan logis. Urutan yang logis dapat disusun secara kronologis, dengan penataan urutan makin lama makin penting atau sebaliknya, semakin lama semakin tidak penting, atau dengan penggambaran suatu proses (Akhadiah, dkk, 1988: 125). Misalnya, kalimat berikut ini.

   > Penderitaan para pengungsi itu susah, sulit, dan tragis.

   (Fuad, dkk, 2006: 95)

   Kata susah, sulit, dan tragis merupakan urutan yang logis ditinjau dari kualitas penderitaannya meskipun ketiganya bermakna menderita (Fuad, dkk, 2006: 95). Urutan kelogisan dalam esai berkaitan erat dengan penalaran. Penalaran ialah suatu sistem berpikir tertentu (Agus R. Sarjono dalam Horizon XXXVIII/1/

2004: 13). Kegiatan berpikir yang tinggi dan dilakukan secara sadar, tersusun dalam urutan yang saling berhubungan, dan bertujuan untuk sampai kepada suatu simpulan inilah yang disebut bernalar (Akhadiah, 1988: 41).

Dalam prosesnya penalaran ini dibagi menjadi dua yaitu penalaran induktif dan penalaran deduktif. Penalaran induktif adalah proses penalaran untuk menarik simpulan berupa prinsip atau sikap yang berlaku umum berdasarkan atas fakta-fakta yang bersifat khusus, prosesnya disebut induksi. Sedangkan, penalaran deduksi dimulai dengan suatu premis yaitu pernyataan dasar untuk menarik simpulan. Simpulannya merupakan implikasi pernyataan dasar itu. Artinya, hal yang dikemukakan dalam simpulan secara tersirat telah ada dalam pernyataan itu (Akhadiah, dkk, 1988: 41-43).

Dalam esai, pembagian semacam ini tidak dibicarakan sebab semua penalaran di atas lazim ditemui dalam berbagai esai. Penalaran yang dilakukan dalam esai menggunakan pembagian penalaran yang dilakukan oleh Edward de Bono. Edward de Bono membagi penalaran menjadi dua yaitu berpikir vertikal dan berpikir lateral. Berpikir logis adalah contoh berpikir vertikal. Dalam berpikir vertikal ini seseorang memusatkan perhatian dan mengesampingkan sesuatu yang tidak relevan sebab berpikir vertikal bersifat selektif. Sedangkan, berpikir lateral tidaklah analitis seperti berpikir vertikal, melainkan provokatif.

Oleh sebab itu, penalaran dalam penulisan esai adalah penalaran lateral. Penalaran lateral, sebuah penalaran yang merupakan alternatif bagi penalaran vertikal yang logis. Dengan penalaran lateral, seseorang dapat bermain-main dengan gagasan, objek, data, eksperimen, dan sebagainya. Penalaran lateral

akrab dengan anekdot dan memberi ruang bagi paradoks yang dihindari pada karangan ilmiah yang bertumpu pada berpikir vertikal (Agus R. Sarjono dalam Horizon XXXVIII/1/2004: 13-14).

3. Pengulangan kata

Pengulangan kata dalam sebuah kalimat terkadang diperlukan dengan maksud memberi penegasan pada bagian ujaran yang dianggap penting (Akhadiah, dkk, 1988: 125). Pengulangan kata yang demikian itu agar maksud atau isi kalimat lebih jelas (Fuad, dkk, 2006: 96). Misalnya, kalimat berikut ini.

> Pembangunan dapat dilihat sebagai proses yang rumit dan mempunyai banyak *dimensi*, tidak hanya *dimensi* ekonomi, tetapi juga *dimensi* politik, *dimensi* sosial, dan *dimensi* budaya.

(Fuad, dkk, 2006: 96)

Pengulangan kata dimensi pada kalimat di atas merupakan bentuk penekanan. Penekanan ini menyatakan bahwa bermacam dimensi tersebut yang ingin diton-jolkan. Si penulis ingin pembacanya memahami bahwa dimensi-dimensi itu sangat penting. Hal ini pun dapat diterapkan pada esai yang akan ditulis.

2.7.4.4 Kehematan dalam Mempergunakan Kata

Unsur terpenting lainnya yang perlu diperhatikan dalam pembentukan kalimat efektif dalam esai adalah kehematan. Kehematan tersebut meliputi kehematan dalam hal pemakaian kata, frasa, atau bentuk lainnya yang dianggap tidak perlu (Akhadiah, dkk, 1988: 125). Kehematan tidak berarti bahwa kata-kata yang diperlu-kan atau yang menambah kejelasan makna kalimat boleh dihilangkan. Kata-kata yang berfungsi menjadikan informasi itu semakin jelas perlu dipertahankan. Dalam konteks penghematan ini, yang perlu diperhatikan oleh setiap pemakai atau penutur

bahasa Indonesia adalah pengulangan unsur-unsur kalimat, penggunaan hiponimi, dan penggunaan imbuhan (Fuad, dkk, 2006: 97-102).

1. Pengulangan unsur-unsur kalimat

   Seseorang terkadang tanpa sadar menggulang unsur-unsur kalimat seperti subjek, predikat, atau keterangan dalam satu kalimat. Padahal, pengulangan yang dilakukan itu belum tentu menjamin informasi atau isi kalimat menjadi jelas. Pengulangan bagian kalimat yang demikian tidak diperkenankan (Fuad, dkk, 2006: 97). Misalnya, kalimat berikut ini.

   Tidak hemat : Hadirin serentak berdiri begitu *mereka* mengetahui mempelai memasuki ruangan.

   Hemat : Hadirin serentak berdiri begitu mengetahui mempelai memasuki ruangan.

   (Fuad, dkk, 2006: 97)

   Pada kalimat di atas, kata mereka yang menggantikan kata hadirin tidak dinyatakan kembali. Dalam tata bahasa Indonesia perlakuan yang demikian disebut pelesapan (Depdikbud, 1993: 331 dalam Fuad, dkk, 2006: 98). Kalimat penghematan tersebut dihilangkan atau dilesapkan subjeknya yaitu subjek pada anak kalimatnya (Fuad, dkk, 2006: 98).

2. Penggunaan hiponimi

   Dalam setiap bahasa terkadang ada kata yang merupakan bawahan atau bagian kata atau ungkapan yang lebih tinggi. Di dalamnya terkadung makna dasar kelompok makna kata yang bersangkutan. Kata merah sudah mengandung makna kelompok warna, Desember sudah terkandung makna nama bulan (Akhadiah, dkk, 1988: 126). Kata Senin sudah terkandung pula nama salah satu hari, Jakarta, Bandung, Malang, dan Surabaya sudah terkandung makna nama kota, pada kata malaria, sesak nafas, DBD, TBC, di dalamnya sudah terkandung nama-nama

penyakit. Agar kalimat yang dibuat tersebut efektif, makna dasar kelompoknya tidak harus diungkapkan atau dinyatakan (Fuad, dkk, 2006: 99). Misalnya, kalimat berikut ini.

Tidak efektif : Rumah penduduk di kota itu terang benerang oleh cahaya lampu neon.

Efektif : Rumah penduduk di kota itu terang benerang oleh neon.

(Fuad, dkk, 2006: 99-100)

3. Penggunaan imbuhan

Dalam bahasa Indonesia terdapat beberapa imbuhan yang dapat dimanfaatkan untuk menyusun kalimat agar lebih efektif dan hemat. Misalnya, imbuhan ber-. Imbuhan ber- yang memiliki makna ‘mempunyai’ atau ‘memiliki’ ini sering digunakan pada kata berprofesi ‘memiliki profesi’ ataupun berekor ‘memiliki ekor’. Penggunaan kata berprofesi atau memiliki profesi dan berekor atau memiliki ekor bergantung pada seseorang yang menggunakannya. Namun, alangkah baiknya bila kata berprofesi dan berekor digunakan sebab terkesan lebih hemat dibandingkan dengan kata memiliki profesi dan memiliki ekor (Fuad, dkk, 2006: 100-101). Misalnya, kalimat berikut ini.

Tidak efektif : Dari ribuan anggota masyarakat yang melakukan poligami jumlahnya tidak lebih dari lima orang.

Efektif : Dari ribuan anggota masyarakat yang berpoligami jumlahnya tidak lebih dari lima orang.

(Fuad, dkk, 2006: 101-102)

2.7.4.5 Kevariasian dalam Struktur Kalimat

Demikian pula variasi pada struktur kalimat. Variasi ini perlu dilakukan agar esai tidak terkesan monoton sehingga perlu adanya pola-pola tertentu yang membuat

kalimat dalam esai berkesan, menarik, dan unik. Variasi tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan penempatan unsur-unsur kalimat, panjang pendeknya kalimat, jenis kalimat yang dipilih, penggunaan kalimat aktif atau pasif, dan penggunaan kalimat langsung dan tidak langsung (Fuad, dkk, 2006: 104).

1. Penempatan unsur-unsur kalimat

   Istilah subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan merupakan unsur-unsur pembentuk kalimat bahasa Indonesia. Mengenai letak unsur-unsur tersebut, sebenarnya tidak ada keharusan subjek mendahului predikat, predikat harus di belakang subjek, dan keterangan harus berada di belakang kalimat. Letak keterangan dapat di awal kalimat, subjek berada di tengah, dan predikat di tengah atau di awal kalimat. Teknik penempatan unsur-unsur kalimat seperti itu tidak menyalahi aturan bahasa Indonesia yang ada, tetapi merupakan variasi kalimat (Fuad, dkk, 2006: 104).

   a. Subjek pada awal kalimat

      Meletak subjek pada awal kalimat merupakan variasi yang umum dilakukan. Misalnya pada kalimat berikut ini.

      Bahan biologis menghasilkan medan magnetis dengan tiga cara.
      S P O K

   b. Predikat pada awal kalimat

      Kalimat yang diawali subjek biasanya diikuti oleh predikat, terkadang diikuti objek dan keterangan. Namun, sebuah kalimat dapat juga dimulai dengan predikat. Kalimat ini disebut kalimat inversi atau susun balik. Misalnya pada kalimat berikut ini.

      Turun perlahan-lahan kami dari kapal yang besar itu.
      P O S K

c. Kata modal pada awal kalimat

Cara lain memulai kalimat berikutnya adalah dengan meletakkan modal pada awal kalimat. Dalam sebuah kalimat, modal dapat mengubah arti kalimat secara keseluruhan. Kata-kata modal yang sering digunakan adalah tentu, barangkali, sering, sebetulnya, sesungguhnya, mungkin, pasti, pernah, jarang, kerap kali, dan sebagainya. Misalnya pada kalimat berikut ini.

Sering mereka belajar bersama-sama.
Modal S P Pelengkap

d. Frase pada awal kalimat

Dalam variasi kalimat pembuka kalimat dapat dilakukan dengan cara mengawali kalimat dengan frase. Misalnya pada kalimat berikut.

Dalam kehidupan sehari-hari, mahasiswa terlibat dengan berbagai pihak.
K S P K
F. Pre.

(Akhadiah, dkk, 1988: 127-132)

2. Panjang pendeknya kalimat

Kalimat pendek tidak selalu mencerminkan kalimat yang baik atau efektif. Sebaliknya, kalimat yang panjang tidak selalu rumit dan tidak efektif. Di dalam komposisi, keduanya bisa bekerja sama untuk menghindari kejemuan atau suasana monoton pada waktu membaca suatu tulisan (Akhadiah, dkk, 1988: 132).

Misalnya, paragraf berikut ini.

> Remaja yang sudah duduk di sekolah menengah itu menurut dokter mengalami nervous breakdown sehingga ia harus meninggalkan sekolah. Sudah sejak masih kecil ia merisaukan orang tuanya karena ia baru mulai bisa berbicara pada saat anak-anak sebayanya sudah pintar bercakap-cakap. *Ia tidak mempunyai teman*. Guru-gurunya menganggap “ia lambat menangkap pelajaran, tidak bisa bergaul, dan tenggelam dalam lamunan yang konyol.

(Dikutip dari majalah *Aku* dalam Akhadiah, dkk, 1988: 132)

Paragraf tersebut terdiri atas empat kalimat. Pada kalimat pertama dan kedua merupakan kalimat yang panjang, sedangkan kalimat ketiga menggunakan kalimat yang pendek. Selanjutnya, si penulis kembali menggunakan kalimat yang panjang. Dengan demikian, variasi kalimat tampak jelas pada paragraf di atas.

3. Jenis kalimat yang dipilih

   Variasi kalimat dapat juga dilakukan melalui berbagai jenis kalimat. Di dalam bahasa Indonesia terdapat tiga jenis kalimat. Ketiga jenis kalimat tersebut adalah kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah atau kalimat pinta (Akhadiah, dkk, 1988: 133).

4. Penggunaan kalimat aktif atau pasif

   Kalimat aktif dan pasif dapat membuat tulisan menjadi bervariasi (Akhadiah, dkk, 1988: 134), terutama pada esai. Kalimat aktif ini ditandai dengan kata kerja aktif seperti me-, ber-, pe-, sedangkan kalimat pasif ditandai dengan kata kerja pasif seperti di-, ter-. Dalam penggunaannya, hendaknya disesuaikan sehingga mendapatkan paragraf yang padu.

5. Penggunaan kalimat langsung dan tidak langsung

   Kalimat langsung adalah kalimat yang masih asli dari penuturnya. Dalam suatu tulisan, jenis kalimat ini sering digunakan untuk menjaga keaslian bahasa dan isi yang dikehendaki oleh penutur. Terhadap isi kalimat langsung, pembaca juga akan lebih yakin daripada informasi yang bentuk bahasanya sudah diolah oleh si penulis (Fuad, dkk, 2006: 114). Dalam penggunaannya, kalimat langsung sering bercampur dengan kalimat tidak langsung. Misalnya, paragraf berikut ini.

   > Portal Nasional RI mengabarkan bahwa Menteri Badan Usaha Milik Negara Dahlan Iskan mmenyiapkan sebanyak delapan BUMN untuk menawarkan saham kepada publik atau *go public* pada 2012. “Tahun ini kami upayakan delapan BUMN bisa masuk bursa saham”, kata Pak Dahlan di Kantor

> Kementerian BUMN, Jakarta. “Kementerian mendorong BUMN melakukan IPO untuk mempercepat perbaikan kinerja BUMN”. Beliau juga menambahkan, “IPO terbukti mampu meningkatkan kinerja perusahaan. Semakin banyak BUMN menjadi perusahaan publik semakin baik”, katanya.

(http://www.indonesia.go.id)

2.7.5 Diksi (Pilihan Kata)

Penulisan paragraf esai ini tidak hanya dilihat dari pengembangan paragraf pengantar, tubuh, dan simpulan yang menggunakan kalimat efektif, tetapi juga berkenaan dengan pilihan kata. Pemilihan, pemilahan, dan penempatan kata-kata ketika seseorang sedang berbahasa itulah yang disebut diksi (Fuad, dkk, 2006: 72). Saat ide-ide yang dituangkan dalam pernyataan tesis dikelola, maka kejernihan penyampaian akan tampak jelas bila kalimat-kalimat tersebut tersusun secara efektif dengan diksi yang sesuai.

Pengertian pilihan kata atau diksi jauh lebih luas dari yang dipantulkan oleh jalinan kata-kata itu. Istilah ini bukan hanya digunakan untuk menyatakan kata-kata yang dipakai untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan, tetapi juga meliputi fraseologi, gaya bahasa, dan ungkapan. Fraseologi mencakup persoalan kata-kata dalam pengelompokan atau susunannya, atau yang menyangkut cara-cara khusus berbentuk ungkapan-ungkapan. Gaya bahasa sebagai bagian dari diksi bertalian dengan ungkapan-ungkapan yang individual atau karakteristik, atau yang memiliki nilai artistik yang tinggi (Keraf, 2009: 22-23).

Selanjutnya, diuraikan pula bahwa pilihan kata atau diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan dan kemampuan menemukan bentuk yang sesuai denga situasi dan nilai

rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pembaca. Pilihan kata yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penguasaan sejumlah kata-kata atau perbenda-haraan kata bahasa itu. Perbendaharaan kata atau kosa kata suatu bahasa tersebut adalah keseluruhan kata yang dimiliki oleh sebuah bahasa (Keraf, 2009: 24). Untuk itu, seorang esais dituntut untuk mampu memilih diksi yang tepat dan sesuai dengan konteksnya, serta memiliki perbendaharaan kata yang banyak dalam menuangkan ide atau gagasannya tersebut.

2.7.6 Ejaan

Tidak akan sempurna sebuah esai bila ejaan yang digunakan tidak tepat. Ejaan ini didasarkan pada ketentuan yang berlaku dalam Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). Walaupun sebuah esai ditulis dengan bebas, namun dalam penulisannya tetap menggunakan bahasa yang baik dan benar. Ejaan yang biasa digunakan dalam penulisan esai untuk pembelajaran di sekolah ini adalah pemakaian huruf kapital dan huruf miring, penggunaan tanda baca titik dan koma, dan pemenggalan kata. Ejaan tersebut terangkum dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan dan Pedoman Umum Pembentukan Istilah.

2.7.6.1 Pemakaian Huruf Kapital

Huruf kapital biasanya disebut juga huruf besar. Namun, makna huruf kapital dan huruf besar ternyata berbeda. Dalam pembelajaran mata kuliah Tata Bahasa Bahasa Indonesia disampaikan bahwa huruf besar bermakna huruf yang ditulis dengan bentuk yang besar, sedangkan huruf kapital adalah huruf yang berukuran lebih besar daripada huruf biasa sehingga dapat ditulis sebagai berikut.

Huruf biasa : a

Huruf besar : **a**

Huruf kapital : A

Jadi, walaupun huruf a kecil dibuat besar, tetap saja huruf tersebut disebut huruf kecil bukan huruf kapital. Dalam penggunaannya, huruf kapital memiliki aturan. Aturan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata pada awal kalimat.

   Misalnya: *D*ia mengantuk.

2. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata petikan langsung.

   Misalnya: Adik bertanya, "*K*apan kita pulang".

3. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata dalam ungkapan yang berhubungan dengan nama Tuhan dan kitab suci, termasuk kata ganti Tuhan.

   Misalnya: *A*llah, *Y*ang *M*ahakuasa, *A*lkitab, hamba-*M*u.

4. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama gelar kehormatan, keturunan, dan keagamaan yang diikuti nama orang.

   Misalnya: *M*ahaputra Yamin, *S*ultan Hasanudin, *H*aji Agus Salim.

5. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama jabatan dan pangkat yang diikuti nama orang tertentu, nama instansi, atau nama tempat.

   Misalnya: *W*akil *P*residen Boediono.

6. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur-unsur nama orang.

   Misalnya: *P*ramoediya *A*nantatoer.

7. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata nama bangsa, suku bangsa, dan bahasa.

   Misalnya: bangsa *I*ndonesia, suku *L*ampung, bahasa *I*nggris.

8. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata nama tahun, bulan, hari, ha-

ri raya, dan peristiwa sejarah.

Misalnya: tahun *H*ijriah, bulan *M*aret, hari *M*inggu, hari *L*ebaran, *P*roklamasi *K*emerdekaan *I*ndonesia.

9. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata nama geografi.

   Misalnya: *S*elat *S*unda, *G*unung *K*rakatau, *S*amudra *H*india.

10. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata semua unsur nama negara, lembaga pemerintahan dan ketatanegaraan, serta nama dokumen resmi kecuali kata seperti *dan*.

    Misalnya: *R*epublik *I*ndonesia, *M*ajelis *P*ermusyawaratan *R*akyat, *K*eputusan *P*residen *N*omor 57 *T*ahun 1972.

11. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata semua unsur bentuk ulang sempurna yang terdapat pada nama badan, lembaga pemerintahan dan tatanegaraan, serta dokumen resmi.

    Misalnya: *P*erserikatan *B*angsa-*B*angsa, *U*ndang-*U*ndang Dasar Republik Indonesia.

12. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata semua kata (termasuk semua unsur kata ulang sempurna) di dalam nama buku, majalah, surat kabar, dan judul karangan kecuali kata seperti *di*, *ke*, *dari*, *dan*, *yang*, *untuk* yang tidak terletak pada posisi awal.

    Misalnya: Bacalah majalah *Horison*.

13. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur singkatan nama gelar, pangkat, dan sapaan.

    Misalnya: *D*r. Edi Suyanto, *M.P*d.

14. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata penunjuk hubungan kekera-

batan seperti *bapak*, *ibu*, *saudara*, *kakak*, *adik*, dan *paman* yang dipakai dalam penyapaan dan pengacuan.

Misalnya: “Kapan *B*apak berangkat?”, tanya Harto.

15. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata ganti Anda.

    Misalnya: Surat *A*nda telah kami terima.

2.7.6.2 Pemakaian Huruf Miring

Selanjutnya, huruf miring. Huruf miring adalah huruf yang dicetak miring dalam pengetikan di komputer. Dalam penulisan biasa, huruf ini cukup diberi garis bawah. Huruf miring juga memiliki aturan dalam penggunaannya yakni sebagai berikut.

1. Huruf miring dalam cetakan dipakai untuk menuliskan nama buku, majalah, dan surat kabar yang dikutip dalam tulisan.

   Misalnya: majalah *Horison*, buku *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*, Surat Kabar *Lampost*.

2. Huruf miring dalam cetakan dipakai untuk menegaskan atau mengkhususkan huruf, bagian kata, kata, atau kelompok kata.

   Misalnya: Huruf pertama kata *abad* ialah *a*.

3. Huruf miring dalam cetakan dipakai untuk menuliskan nama ilmiah atau ung-kapan asing kecuali yang telah disesuaikan ejaannya.

   Misalnya: Nama ilmiah buah manggis adalah *Carcinia manggostana*.

2.7.6.3 Penggunaan Tanda Baca Titik (.)

Tata bahasa berikutnya yang dipakai dalam pembelajaran menulis esai di sekolah adalah tanda titik dan tanda koma. Berikut ini peraturan pemakaian tanda titik.

1. Tanda titik dipakai pada akhir kalimat yang bukan pertanyaan atau seruan.

   Misalnya: Ayahku tinggal di Yogyakarta.

2. Tandi titik dipakai di belakang angka atau huruf dalam suatu bagan, ikhtisar, atau daftar.

   Misalnya: 2.7.6 Ejaan.....36
   2.7.6.1 Pemakaian Huruf Kapital dan Huruf Miring.....37
   2.7.6.2 Penggunaan Tanda Baca Titik (.) dan Koma (,).....40

3. Tanda titik dipakai untuk memisahkan angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan waktu.

   Misalnya: 1.30.20 (pukul 1 lewat 30 menit 20 detik)

4. Tanda titik dipakai untuk memisahkan angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan jangka waktu.

   Misalnya: 1.30.20 jam (pukul 1 lewat 30 menit 20 detik)

5. Tanda titik dipakai di antara nama penulis, judul tulisan yang tidak berakhir dengan tanda tanya dan tanda seru, dan tempat terbit dalam daftar pustaka.

   Misalnya:

   Fuad, Muhammad, dkk. 2006. *Bahasa Indonesia Laras Ilmiah*. Yogyakarta: Ardana Media.

6. a. Tanda titik dipakai untuk memisahkan bilangan ribuan atau kelipatannya.

   Misalnya: Desa itu berpenduduk 24.200 orang.

   b. Tanda titik *tidak* dipakai untuk memisahkan bilangan ribuan atau kelipatannya yang tidak menunjukkan jumlah.

   Misalnya: Aku lahir pada tahun 1990.

7. Tanda titik *tidak* dipakai pada akhir judul yang merupakan kepala karangan atau kepala ilustrasi, tabel, dan sebagainya.

   Misalnya: Salah Asuhan

8. Tanda titik *tidak* dipakai di belakang (1) alamat pengirim dan tanggal surat atau (2) nama dan alamat penerima surat.

   Misalnya: Yth. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.
   Jalan Soemantri Brojonegoro 1 (tanpa titik)
   Bandarlampung (tanpa titik)
   17 Maret 2012 (tanpa titik)

2.7.6.4 Penggunaan Tanda Baca Koma (,)

Demikian pula dengan tanda koma. Tanda koma juga memiliki aturan pemakaian yakni sebagai berikut.

1. Tanda koma dipakai di antara unsur-unsur dalam suatu perincian atau pembilangan.

   Misalnya: Saya membeli kertas, pena, dan tinta.

2. Tanda koma dipakai untuk memisahkan kalimat setara yang satu dari kalimat setara berikutnya yang didahului oleh kata seperi tetapi atau melainkan.

   Misalnya: Saya ingin datang, tetapi hari hujan.

3. a. Tanda koma dipakai untuk memisahkan anak kalimat dari induk kalimat jika anak kalimat itu mendahului induk kalimatnya.

   Misalnya: Kalau hari hujan, saya tidak akan datang.

   b. Tanda koma tidak dipakai untuk memisahkan anak kalimat dari induk kalimat jika anak kalimat itu mengiringi induk kalimatnya.

   Misalnya: Saya tidak akan datang kalau hari hujan.

4. Tanda koma dipakai di belakang kata atau ungkapan penghubung antarkalimat yang terdapat pada awal kalimat. Termasuk di dalamnya *oleh karena itu, jadi, lagi pula, meskipun begitu, akan tetapi*.

   Misalnya: Oleh karena itu, kita harus berhati-hati.

5. Tanda koma dipakai untuk memisahkan kata seperti *o*, *ya*, *wah*, *aduh*, *kasihan* dari kata yang lain yang terdapat di dalam kalimat.

   Misalnya: O, begitu?

6. Tanda koma dipakai untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain dalam kalimat (Lihat juga pemakaian tanda petik, Bab V, pasal L dan M).

   Misalnya: Kata ibu, “Saya selalu gembira”.

7. Tanda koma dipakai di antara (i) nama dan alamat, (ii) bagian-bagian alamat, (iii) tempat dan tanggal, dan (iv) nama tempat dan wilayah atau negeri yang ditulis berurutan.

   Misalnya: Surat ini harap dialamatkan kepada Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung, Jalan Soemantri Brojosoemantri 1, Bandarlampung.

   Sdr. Aprilia Fitriyani, Jalan Bali Indah, Raman Utara
   Bandarlampung, 17 Maret 2012
   Raman Utara, Lampung Timur

8. Tanda koma dipakai untuk menceraikan bagian nama yang dibalik susunannya dalam daftar pustaka.

   Misalnya: Kalidjernih, Freddy K. 2010. *Penulisan Akademik*. Edisi Kedua. Bandung: Widya Aksara Press.

9. Tanda koma dipakai di antara bagian-bagian dalam catatan kaki.

   Misalnya: Freddy K. Kalidjernih, *Penulisan Akademik* (Bandung: Widya Aksara Press, 2010), hlm 41.

10. Tanda koma dipakai di antara nama orang dan gelar akademik yang mengikutinya untuk membedakan dari singkatan nama diri, keluarga, atau marga.

    Misalnya: Drs. Kahfie Nazaruddin, M.Hum.

11. Tanda koma dipakai dimuka angka persepuluhan atau di antara rupiah dan sen yang dinyatakan dengan angka.

    Misalnya: 1,30 m

12. Tanda koma dipakai untuk mengapit keterangan tambahan yang sifatnya tidak membatasi (Lihat juga pemakaian tanda pisah, Bab V, pasal F).

    Misalnya: Guru saya, Dra. Sularni, M.Pd., baik sekali.

13. Tanda koma dipakai−untuk menghindari salah baca−di belakang keterangan yang terdapat pada awal kalimat.

    Misalnya: Dalam pembinaan dan pengembangan bahasa, kita memerlukan sikap yang sungguh-sungguh.

14. Tanda koma *tidak* dipakai untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain yang mengiringinya dalam kalimat jika petikan langsung itu berakhir dengan tanda tanya atau tanda seru.

    Misalnya: “Di mana Saudara tinggal?” tanya Karim.

2.7.6.5 Pemenggalan Kata

Pemenggalan kata sering digunakan dalam pembelajaran menulis esai di sekolah. Namun, terkadang ditemukan pemenggalan kata yang kurang tepat. Berikut ini peraturan pemenggalan kata agar kata-kata tidak asal dipenggal yang ujungnya menyebabkan kesalahpengertian.

1. Pemenggalan kata pada kata dasar dilakukan sebagai berikut.

   a. Jika di tengah kata ada vokal yang berurutan, pemenggalan itu dilakukan di antara kedua huruf vokal itu.

      Misalnya: ma-in, sa-at, bu-ah.

      Huruf diftong *ai*, *au*, dan *oi* tidak pernah diceraikan sehingga pemenggalan kata tidak dilakukan di antara kedua huruf itu.

      Misalnya: au-la bukan a-u-la
      sau-da-ra bukan sa-u-da-ra
      am-boi bukan am-bo-i

b. Jika di tengah kata ada huruf konsonan, termasuk gabungan huruf konsonan, di antara dua buah huruf vokal, pemenggalan dilakukan sebelum huruf konsonan.

   Misalnya: ba-pak, ba-rang, su-lit, la-wan, de-ngan, ke-nyang, mu-ta-khir.

c. Jika di tengah kata ada dua huruf konsonan yang berurutan, pemenggalan dilakukan di antara kedua huruf konsonan itu. Gabungan huruf konsonan tidak pernah diceraikan.

   Misalnya: man-di, som-bong, swas-ta, cap-lok, Ap-ril, bang-sa, makh-luk.

d. Jika ditengah kata ada tiga bua huruf konsonan atau lebih, pemenggalan di-lakukan di antara huruf konsonan yang pertama dan huruf konsonan yang kedua.

   Misalnya: in-stru-men, ul-tra, in-fra, bang-krut, ben-trok, ikh-las.

2. Imbuhan akhiran dan imbuhan awalan, termasuk awalan yang mengalami per-ubahan bentuk serta partikel yang biasanya ditulis serangkai dengan kata dasar-nya, dapat dipenggal pada pergantian baris.

   Misalnya: makan-an, me-rasa-kan, mem-bantu, pergi-lah.

3. Jika suatu kata terdiri atas lebih dari satu unsur dan salah satu unsur itu dapat bergabung dengan unsur lain, pemenggalan dapat dilakukan (1) di antara unsur-unsur itu atau (2) pada unsur gabungan itu sesuai dengan kaidah 1a, 1b, 1c, dan 1d di atas.

   Misalnya: bio-grafi, bi-o-gra-fi

2.8 Format Esai

Berikut ini adalah format umum sebuah esai atau yang lebih sering disebut *five-point essay* atau *five-paragraph essay* karena terdiri atas lima paragraf. Format ini

kemudian diikuti dengan sebuah esai yang menjelaskan secara rinci langkah demi langkah penulisan esai yang benar dan baik yang dianut secara luas di dunia akademik (Kalidjernih, 2010: 43). Format berikut ini menggambarkan penempatan judul, paragraf pengantar, paragraf tubuh, dan paragraf simpulan dalam esai.

FORMAT ESAI

JUDUL

PARAGRAF PENGANTAR →

Pernyataan-pernyataan umum_____
_____
_____
Gagasan pengontrol atau pernyataan tesis

PARAGRAF TUBUH →

Kalimat topik (butir pertama dari gagasan pengontrol atau kalimat tesis) _____
_____ rincian-rincian atau kalimat-kalimat pendukung (contoh, alasan, atau argumentasi)

Kalimat topik (butir kedua dari gagasan pengontrol atau kalimat tesis) _____
_____ rincian-rincian atau kalimat-kalimat pendukung (contoh, alasan, atau argumentasi)

Kalimat topik (butir ketiga dari gagasan pengontrol atau kalimat tesis) _____
_____ rincian-rincian atau kalimat-kalimat pendukung (contoh, alasan, atau argumentasi)

PARAGRAF SIMPULAN →

Pernyataan ulang dari gagasan pengontrol atau kalimat tesis_____
_____ pernyataan-pernyataan simpulan umum
_____ pernyataan final

(Diadabtasi dari Laurie G. Kirszner dan Stephen R. Mandell 1978, *Basic College Writing*, W. W. Norton & Company Inc., New York dalam Kalidjernih, 2010: 44)

Selain format esai di atas, penulisan esai juga memperhatikan format penempatan pernyataan umum, gagasan pengontrol atau pernyataan tesis, kalimat topik, pernyataan ulang, dan komentar akhir. Format berikut ini bukanlah satu-satunya format harus digunakan dalam menulis sebuah esai, namun setidaknya dengan

format seorang penulis memiliki acuan dalam menuliskan esainya. Untuk itu, perhatikan format berikut ini.

Pernyataan-pernyataan umum

Gagasan pengontrol atau pernyataan tesis

Menulis esai, sementara mudah bagi sejumlah orang, dapat menjadi siksaan bagi kebanyakan orang. Akan tetapi, siapa pun dapat menulis esai dengan baik. *Guna mencapai hasil yang mengesankan ini, semua yang perlu Anda lakukan adalah mengikuti beberapa aturan sederhana.*

Kalimat topik

Langkah pertama dalam menulis sebuah esai adalah menyeleksi sebuah gagasan dan menulis sebuah pengantar. Setelah mengumpulkan semua gagasan atau fakta ini Anda dapat memikirkan untuk dihubungkan dengan topik. Perhatikan apakah semua gagasan atau fakta itu membentuk sebuah pola yang mengacu kepada sebuah gagasan pengontrol. Bila Anda telah memutuskan sebuah gagasan pengontrol, tulislah sebuah paragraf pengantar yang mempresentasikannya secara jelas dan menarik. Paragraf ini harus memuat dua bagian. Pertama, pernyataan-pernyataan umum, yakni yang memperkenalkan topik dan memberikan latar belakang informasi tentang topik tersebut. Kedua, sebuah pernyataan tesis, yakni gagasan pengontrol yang disebut di atas yang memuat inti topik yang akan dibahas.

Kalimat topik

Paragraf tubuh esai juga sangat penting. Tiap-tiap paragraf ini harus utuh, serasi, dan lengkap. Tiap-tiap paragraf harus fokus pada kalimat topik dan harus memiliki transisi logikal yang memungkinkan pembaca memahami hubungan antarkalimat. Akhirnya, tiap paragraf tubuh harus menyertakan alasan-alasan dan contoh-contoh yang spesifik dan konkrit agar dapat meyakinkan.

Kalimat topik

Bila paragraf-paragraf pendukung sudah dilengkapi, Anda harus memutuskan bagaimana Anda hendak menyimpulkannya. Dalam simpulan Anda, Anda harus menyebut ulang gagasan pengontrol esai sebagai sebuah sinyal bagi pembaca bahwa Anda akan segera mengakhiri esai Anda. Setelah melakukannya, buatlah beberapa pernyataan penutup umum, dan, jika Anda menginginkannya, akhiri simpulan Anda dengan sebuah pernyataan final yang kuat. Bila Anda mengikuti saran-saran ini, Anda dapat menyusun sebuah simpulan yang solid dan efektif.

Pernyataan ulang → *Dengan mengulang proses selangkah demi selangkah yang sederhana ini, Anda dapat menyisihkan ketakutan Anda dan menulis sebuah esai yang jelas, serasi, dan meyakinkan.* Semua yang Anda perlukan adalah ketegaran, keteguhan, dan keberanian−dan secarik kertas dan sebuah pena. ← Komentar akhir

(Diadabtasi dari Laurie G. Kirszner dan Stephen R. Mandell 1978, *Basic College Writing*, W. W. Norton & Company Inc., New York dalam Kalidjernih, 2010: 45-46)

2.9 Kemampuan Menulis Esai

Berdasarkan uraian materi di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis esai adalah kesanggupan seseorang dalam menguraikan lambang-lambang bahasa ke dalam bentuk prosa tentang topik tertentu yang dibahas secara sepintas berdasarkan sudut pandang pribadi penulisnya. Dalam pembelajaran di SMA, kemampuan menulis esai ini dapat dilihat dari enam indikator pencapaian.

1. Ketepatan Pengembangan Paragraf Pengantar

   Ketepatan pengembangan paragraf ini mencakup tiga ketentuan.

   a. Paragraf pengantar tersebut memperkenalkan topik yang akan dibahas.
   b. Pernyataan tesis yang digunakan dalam paragraf pengantar lengkap, meng-ekspresikan opini, sikap, dan satu gagasan.
   c. Paragraf pengantar menggunakan pola organisasi esai secara tepat.

2. Ketepatan Pengembangan Paragraf Tubuh

   Ketepatan pengembangan paragraf tubuh mencakup tiga ketentuan.

   a. Tiap paragraf tubuh membahas hanya satu aspek topik utama.
   b. Gagasan pengontrol dalam paragraf tubuh harus mengekspresikan gagasan sentral atau *thesis statement*.
   c. Paragraf tubuh harus memiliki keserasian dan keutuhan (koheren).
   d. Argumentasi kuat.

3. Ketepatan Pengembangan Paragraf Simpulan

   Ketepatan pengembangan paragraf simpulan mencakup tiga ketentuan

   a. Konklusi dapat menyebut kembali butir-butir utama yang sudah dibahas secara ringkas.
   b. Konklusi dapat menyebut kembali *thesis statement* dengan kata-kata lain (guna menghindari repetisi).
   c. Konklusi tidak boleh menyampaikan topik baru.

4. Keefektifan Kalimat

   Keefektifan kalimat ini mencakup kesepadanan dan kesatuan, kesejajaran bentuk, penekanan, kehematan dalam mempergunakan kata, dan kevariasian dalam struktur kalimat. Kemampuan dalam menggunakan kalimat yang efektif tersebut ditimbang dari jumlah kalimat yang digunakan dalam esai secara efektif.

5. Ketepatan Diksi

   Ketepatan diksi ini mencakup pemakaian kata-kata dalam mengungkapkan ide atau gagasan dan menyesuaikan kata-kata tersebut dengan nuansa-nuansa makna dan situasi. Kemampuan dalam pemilihan diksi yang tepat merupakan gambaran dari penguasaan perbendaharaan kata sseseorang. Kemampuan ini ditimbang dari jumlah diksi yang digunakan dalam esai secara tepat.

6. Ketepatan Ejaan

   Ketepatan ejaan ini mencakup pemakaian huruf kapital dan huruf miring, penggunaan tanda baca titik dan koma, dan pemenggalan kata secara tepat. Kemampuan dalam menerapkan ejaan tersebut secara tepat ditimbang dari jumlah ejaan yang digunakan dalam esai secara tepat.